

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel yaitu kecurangan akademik dan harga diri yang diajukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment untuk menguji hipotesis penelitian. Korelasi Product Moment digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecurangan akademik dengan harga diri pada siswa SMA. Sebelum uji hipotesis dilakukan, diperlukan untuk menghitung uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan tergantung). Berikut akan dirinci masing-masing penghitungannya.

5.2. Uji Asumsi

5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z). setelah dilakukan perhitungan, variabel kecurangan akademik mendapatkan nilai K-S Z sebesar 0,170 dengan nilai ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran data skala kecurangan akademik normal. Variabel harga diri remaja mendapatkan nilai K-S Z sebesar 0,200 dengan nilai ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran data skala harga diri remaja normal. Hasil uji normalitas terdapat pada lampiran.

5.2.2. Uji Linearitas

Variabel kecurangan akademik dan harga diri memiliki hubungan dengan nilai F sebesar 0.199 dan nilai ($p < 0,005$). Hasil ini menunjukkan

bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang tidak linier. Hasil uji linearitas terdapat pada lampiran.

5.3. Uji Hipotesis

Setelah syarat uji asumsi dilakukan, tahap selanjutnya adalah perhitungan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil uji hipotesis menemukan bahwa nilai korelasinya sebesar 0,083 dengan nilai $p > 0,05$, hal ini berarti tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA" ditolak.

5.4. Pembahasan

Setelah dilakukan serangkaian perhitungan dan analisis statistik hasil menyatakan ada hubungan positif antara harga diri dengan kecurangan akademik sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Ada beberapa hal yang menyebabkan hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Pertama, ada banyak perilaku kecurangan akademik yang terus berkembang. Item-item pada skala kecurangan akademik belum mencakup seluruh kecurangan akademik yang dilakukan siswa. Kedua, masih jarang penelitian yang mengaitkan antara harga diri dan kecurangan akademik. Harga diri ini masih bersifat internal dan relatif tidak berubah-ubah untuk jangka waktu tertentu dan bersifat umum, karena harga diri merupakan sikap seseorang menilai dirinya sendiri. Remaja yang merasa berharga atau memiliki harga diri tinggi belum tentu tidak melakukan hal negatif seperti kecurangan, karena remaja bertindak lebih dicocokkan dengan setting sosial, atau bagaimana orang berperilaku dalam setting sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan Febrianti (2016) harga diri dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik jika dimediasi (diperantarai) oleh peer pressure, dimana peer pressure yang rendah akan dapat menurunkan perilaku kecurangan akademik, sebaliknya peer pressure yang tinggi akan meningkatkan perilaku kecurangan akademik.

Penelitian lain yang meneliti tentang kecurangan akademik mengaitkan dengan konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri. Harga diri berpengaruh terhadap kecurangan akademik, tetapi disertai dengan faktor lain yaitu konformitas Kelompok, dan efikasi diri. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran sebesar 39,7%, sedangkan 60,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel yang mempunyai sumbangan paling besar adalah konformitas kelompok 31,3%, diikuti efikasi diri 7,1% dan harga diri dengan skor paling rendah sebesar 1,3%. Dalam penelitian ini variabel konformitas kelompok memiliki sumbangan efektif terbesar dibandingkan variabel harga diri dan efikasi diri (Lestari dan Lestari, 2017).

Faktor lain yang membuat hipotesis dalam penelitian ini ditolak adalah kaitannya dengan rasa takut akan kegagalan. Siswa termotivasi untuk melakukan kecurangan akademik dengan tujuan mendapat nilai yang baik agar terhindar dari rasa malu jika harus mengikuti remedial atau nilainya yang jelek diketahui teman sekelas. Siswa terpacu untuk mendapatkan nilai yang baik agar tidak mengalami kegagalan. Kegagalan seperti nilai yang jelek membuat siswa merasa malu dan takut dipandang rendah oleh teman satu kelas. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif

dari fear of failure (takut akan kegagalan) dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu, penghinaan, kehilangan status atau harga diri (Bauzir & Zulfiana, 2021).

Fakta penelitian lain mengenai kecurangan akademik menurut Armeini (2011), terbukti bahwa terjadi disonansi yaitu ketidak-konsistenan antara keyakinan bahwa kecurangan akademik adalah sesuatu yang salah dengan perilaku yang ditunjukkan. siswa meyakini bahwa tindakan kecurangan itu salah tapi tetap melakukannya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam diri pelaku kecurangan akademik terjadi beragam kondisi: malu dan cemas atau takut ketahuan saat akan melakukan, merasa senang saat memperoleh contekan jawaban dari teman, dan merasa bersalah atau menyesal setelah melakukannya.

SMA tersebut merupakan sekolah yang tergolong jumlah siswanya sedikit sehingga pengawasan dari guru bisa lebih maksimal. Pengawasan yang maksimal juga diikuti dengan hubungan antar warga sekolah seperti guru, siswa dan para karyawan yang terjalin dengan baik sehingga membuat iklim sekolah lebih baik untuk proses belajar mengajar yang menyenangkan. Proses belajar mengajar yang menyenangkan dapat meminimalisir tekanan akademik yang dihadapi siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan Mirawati (2017) membuktikan bahwa terdapat pengaruh pemberian reinforcement dalam proses pembelajaran terhadap meningkatnya harga diri siswa, sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara individual.

Penelitian ini fokus pada kecurangan akademik pada siswa SMA, sedangkan siswa SMA lebih fokus pada perilaku menyontek. Bentuk

kecurangan akademik lebih kompleks pada mahasiswa di perguruan tinggi.

